Kudus akan menyatakan kebenaran dalam benak dan hati Anda sebagai landasan yang pasti di zaman yang tidak pasti ini dimana kita hidup. Sebagai orang tua, persiapkan anak-anak Anda untuk mengatasi tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi. Ajarkan kepada mereka kebenaran, doronglah mereka untuk menjalankannya, dan mereka akan baik-baik saja terlepas dari betapa hebatnya dunia bergolak.

Pada Paskah ini, bertekadlah untuk menjadikan Tuhan Yesus Kristus pusat kehidupan rumah tangga Anda. Pastikan bahwa setiap keputusan yang Anda buat, apakah itu bersifat rohani atau jasmani, dapat dibimbing oleh pikiran "Apa yang Tuhan Yesus Kristus kehendaki harus saya lakukan?" Ketika Juruselamat menjadi pusat dalam rumah tangga Anda, itu akan dipenuhi dengan kedamaian dan ketenteraman. Ada roh kepastian yang mendamaikan yang mengisi rumah tangga sehingga dirasakan oleh anak-anak dan juga orang dewasa.

Cara terbaik untuk membuat suatu perubahan yang permanen demi kebaikan adalah dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan Anda dan ajaran-ajaran-Nya sebagai penuntun dalam kehidupan Anda.

Jika Anda telah menjadi tidak patuh terhadap perintah-perintah-Nya dan merasa tidak layak datang kepada-Nya, pahamilah bahwa itulah sebabnya Tuhan, Yesus Kristus, menyerahkan nyawa-Nya. Melalui Kurban Tebusan-Nya Dia telah membuka selamanya kesempatan untuk mengatasi kesalahan semacam itu, bertobat dari pilihan-pilihan yang tidak benar, dan mengatasi akibat-akibat negatif dari hidup bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya.

Juruselamat mengasihi kita masing-masing dan akan memungkinkan untuk memenuhi setiap kebutuhan kita sewaktu kita memenuhi syarat dengan kepatuhan untuk menerima semua berkat yang Dia ingin kita miliki di bumi. Saya mengasihi dan mengagumi-Nya. Sebagai hamba-Nya yang diwenangkan saya dengan khusyuk bersaksi dengan setiap kemampuan jiwa saya bahwa Dia hidup, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

Oleh Penatua Donald L. Hallstrom
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Berpaling kepada Tuhan

Jangan pernah keadaan duniawi melumpuhkan Anda secara rohani.

Bertahun-tahun yang lalu, saya mengamati kehancuran hati—yang menjadi tragedi. Satu pasangan muda mendekati kelahiran anak pertama mereka. Kehidupan mereka dipenuhi dengan penantian dan kegembiraan untuk pengalaman yang monumental ini. Pada saat kelahiran, komplikasi muncul dan bayinya meninggal dunia. Kehancuran hati berubah menjadi kesedihan, kesedihan berubah menjadi amarah, amarah berubah menjadi mempersalahkan, dan mempersalahkan berubah menjadi pembalasan dendam terhadap dokter, yang mereka anggap bertanggung jawab penuh. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi terlibat secara serius, berupaya bersama untuk merusak reputasi dan karier si dokter. Sewaktu minggu-minggu dan kemudian bulan-bulan penuh kebencian memuaskan keluarga itu, kepahitan mereka ditujukan kepada Tuhan. "Bagaimana mungkin Dia memperkenankan hal yang mengerikan ini terjadi?" Mereka menolak upaya berulang kali dari para pemimpin dan anggota Gereja yang secara rohani dan emosional menghibur mereka dan, pada saatnya, menjauhkan diri mereka dari Gereja. Empat generasi dari keluarga itu sekarang telah terpengaruh. Jika dahulunya ada iman dan pengabdian kepada Tuhan dan Gereja-Nya, sudah tidak ada lagi kegiatan rohani oleh anggota keluarga yang mana pun selama beberapa dekade.

Dalam keadaan hidup yang paling sulit, sering kali hanya ada satu sumber kedamaian. Pangeran Damai, Yesus Kristus, memberikan kasih karunia-Nya dengan undangan, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." (Matius 11: 28). Dia lebih lanjut menjanjikan, "Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu" (Yohanes 14:27).

Kakek nenek dari pihak ayah saya memiliki dua orang anak, seorang putra (ayah saya) dan seorang putri. Setelah melayani misi dan dinas militer di Hawaii, ayah saya kembali ke kepulauan itu pada 1946 untuk mandiri secara profesional dan membangun keluarganya. Orang tuanya tinggal di Salt Lake City, seperti juga adik perempuannya. Dia menikah pada 1946 dan empat tahun kemudian dia mengandung. Ada sesuatu yang sangat khusus bagi orang tua untuk menantikan

seorang putri (dalam hal ini satu-satunya putri) yang akan melahirkan untuk pertama kali. Tak seorang pun tahu bahwa dia mengandung anak kembar. Sayang sekali, dia dan kedua anak kembar itu semuanya meninggal dunia pada saat persalinan.

Kakek nenek saya mengalami kehancuran hati. Meskipun demikian, kesedihan mereka segera memalingkan mereka kepada Tuhan dan Kurban Tebusan-Nya. Tanpa mengungkit-ungkit mengenai mengapa hal ini bisa terjadi dan siapa yang mungkin dipersalahkan, mereka berfokus pada menjalani kehidupan yang saleh. Kakek nenek saya tidak pernah memiliki harta kekayaan; mereka tidak pernah berada di antara orang-orang terpandang dalam masyarakat; mereka tidak pernah memegang jabatan tinggi di dalam Gereja—mereka hanyalah Orang Suci Zaman Akhir yang berbakti.

Setelah pensiun dari pekerjaannya pada 1956, mereka pindah ke Hawaii untuk tinggal bersama satu-satunya keturunan mereka. Beberapa dekade berikutnya mereka melewatkan waktu mereka dengan mengasihi keluarga mereka, melayani di dalam Gereja, dan sebagian besar waktu, mereka sekadar menikmati untuk bisa bersama. Mereka tidak pernah suka untuk berpisah dan bahkan membicarakan tentang siapa yang meninggal terlebih dahulu dengan menemukan cara untuk menolong mereka segera bersatu kembali. Mendekati hari ulang tahun mereka yang ke-90 dan setelah pernikahan selama 65 tahun, mereka meninggal dunia di dalam jam yang saling berdekatan karena penyebab alami. Sebagai uskup mereka, saya memimpin pemakaman mereka berdua.

Kesetiaan Kakek Art dan Nenek Lou, khususnya ketika menghadapi kesulitan, sekarang telah memengaruhi empat generasi berikutnya. Secara langsung dan amat mendalam, hal itu memengaruhi putra mereka (ayah saya) dan ibu saya; ketika putri orang tua saya sendiri, anak bungsu mereka, meninggal dunia karena komplikasi yang disebabkan oleh persalinan. Pada usia 34 tahun, dia meninggal dunia 10 hari setelah persalinan, meninggalkan empat anak, yang berusia antara 10 hari hingga 8 tahun. Dengan teladan yang telah mereka lihat pada generasi sebelumnya, orang tua saya—tanpa keraguan—berpaling kepada Tuhan untuk pelipur lara.

Di seluruh dunia dan di antara anggota Gereja, ada sukacita besar dan rasa sakit yang hebat. Keduanya adalah bagian dari rencana. Tanpa yang satu, kita tidak dapat mengenal yang lain. "Manusia ada, supaya mereka boleh bersukacita" (2 Nefi 2:25) dan "karena perlu kiranya bahwa harus ada suatu pertentangan dalam segala hal" (2 Nefi 2:11) tidaklah bertentangan; itu saling melengkapi. Dalam menggambarkan apa yang dia rasakan ketika berpaling kepada Tuhan, Alma yang Muda mengatakan "Jiwaku dipenuhi dengan kesukaan yang sama luar biasanya seperti rasa sakitku" (Alma 36:20).

Beberapa orang dirundung oleh masalah besar; yang lain membiarkan masalah kecil menjadi besar. Symonds Ryder adalah seorang pemimpin kelompok Campbell yang mendengar tentang Gereja dan mengadakan pertemuan dengan Joseph Smith. Digerakkan oleh pengalaman ini, dia bergabung dengan Gereja pada Juni 1831. Segera setelah itu, dia ditahbiskan sebagai penatua dan dipanggil untuk melayani misi. Meskipun demikian, dalam surat panggilannya dari Presidensi Utama dan dalam surat kewenangan

resminya untuk berkhotbah, namanya salah eja … dengan satu huruf. Nama belakangnya ditulis R-i-d-e-r, bukan yang seharusnya R-y-d-e-r. Hal ini menyebabkan dia mempertanyakan panggilannya dan hal itu datang dari siapa. Dia memilih untuk tidak pergi ke misi dan menghilang, yang segera menuntun pada kebencian dan pertentangan yang hebat terhadap Joseph dan Gereja. Pada Maret 1832, ketika Joseph Smith dan Sidney Rigdon direnggut dari rumah John Johnson pada malam hari oleh gerombolan perusuh yang marah serta dilumuri dengan ter dan ditempeli dengan bulu ayam, sebuah suara terdengar berteriak "Simonds, Simonds [sic], dimana timba ternya?" (*History of the Church*, 1:262–263). Dalam waktu kurang dari 10 bulan, Symonds Ryder berubah dari orang insaf yang penuh semangat menjadi pemimpin gerombolan perusuh, kerohaniannya menurun dimulai dengan rasa tersinggung atas kesalahan eja namanya—dengan satu huruf. Tidak peduli ukuran permasalahannya, bagaimana kita menanggapi dapat merubah jalan hidup kita.

Nabi Joseph Smith memberikan suatu pola untuk menangani tragedi pribadi dan pertentangan. Diwahyukan kepada dia saat di dalam Penjara Liberty dengan keadaan yang tak berperikemanusiaan adalah arahan ilahi ini (yang, sebagian, adalah uraian dari kehidupan Joseph untuk hal itu dan juga peringatan sebelumnya): Bila "orang-orang bodoh akan mencemoohkan engkau … bila engkau dipanggil untuk bertahan menghadapi kesulitan; … bila musuhmu menyerang engkau; … bila engkau akan dilempar ke dalam lubang, atau diserahkan ke dalam tangan para pembunuh, … dan segala unsur bergabung untuk menghalangi jalan; dan lebih daripada itu semua, bila rahang neraka akan menganga lebar membuka mulutnya untukmu, ketahuilah engkau hai anakku, bahwa hal-hal itu semuanya akan memberimu pengalaman, dan untuk kebaikan bagimu" (A&P 122:1, 5–7). Kemudian pernyataan yang amat dalam: "Anak Manusia telah turun di bawah ini semuanya. Apakah engkau lebih besar daripada Dia? (ayat 8). Ini diikuti dengan arahan yang jelas dan janji yang besar. "Karena itu, teruskan jalanmu, janganlah takut apa yang dapat diperbuat manusia, karena Allah akan selalu bersamamu selama-lamanya" (ayat 9).

Pada tahun-tahun berikutnya, Joseph Smith dengan saleh terus menanggung kehidupan yang penuh dengan kemalangan. Dia menyampaikan sudut pandang yang dipenuhi dengan iman ini: "Dan untuk bahaya yang harus aku lalui, hal itu hanyalah suatu hal kecil bagiku … Untuk berenang dalam air yang dalam … aku … bermegah dalam kesusahan … Allah … telah melepaskan aku dari kesulitan itu semua, dan akan selamanya melepaskan aku" (A&P 127:2). Rasa percaya diri Joseph dalam mengatasi pertentangan yang terus-menerus didasarkan pada kemampuannya untuk secara berkelanjutan berpaling kepada Tuhan.

Jika Anda merasa telah diperlakukan tidak adil—oleh siapa pun (anggota keluarga, teman, anggota Gereja lainnya, pemimpin Gereja, rekan bisnis) atau oleh apa pun (kematian orang yang dikasihi, masalah kesehatan, kesulitan keuangan, perundungan, kecanduan)—hadapilah masalah itu secara langsung dan dengan segenap kekuatan yang Anda miliki. "Teruskan jalanmu" (A&P 122:9); menyerah bukanlah pilihan. Dan, tanpa penundaan, berpalinglah kepada Tuhan. Gunakan segala iman yang Anda miliki kepada-Nya. Biarlah Dia menanggung beban Anda. Perkenankanlah kasih karunia-Nya meringankan beban Anda. Kita dijanjikan bahwa kita tidak akan "menderita sesuatu macam kesengsaraan apa pun, kecuali kesengsaraan itu tertelan di dalam kesukaan tentang Kristus" (Alma 31:38). Jangan pernah keadaan duniawi melumpuhkan Anda secara rohani.

Sebagian besar tindakan keteladanan-Nya, Kurban Tebusan menuntut Yesus untuk turun "ke bawah segala hal" (A&P 88:6) dan menanggung "segala derita semua manusia" (2 Nefi 9:21). Dengan demikian kita memahami bahwa Kurban Tebusan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menyediakan suatu cara untuk mengatasi dosa. Yang terbesar dari segala pencapaian duniawi ini memberi Juruselamat kuasa untuk memenuhi janji ini: "Jika kamu mau kembali kepada Tuhan dengan maksud sepenuh hati dan menaruh kepercayaanmu pada-Nya dan melayani-Nya dengan segala ketekunan, jika kamu melakukan ini, Ia akan membebaskan kamu dari perbudakan" (Mosia 7:33).

Sewaktu kita memperingati pagi Paskah ini, marilah kita berpaling kepada Tuhan, "bintang timur yang gilang-gemilang" kita (Wahyu 22:16). Saya bersaksi Dia selamanya akan menerangi jalan kita, kebenaran kita, dan hidup kita (lihat Yohanes 14:6), dalam nama Yesus Kristus, amin. ■